

Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo

Lutfiana Dwi Mayasari
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
lutfianamayasari@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo adalah salah satu pesantren yang memberikan kesempatan, akses, partisipasi dan kontrol yang sama antara santri perempuan dan santri laki-laki. Hal ini terbukti dengan banyaknya alumni putra maupun putri yang berkiprah diranah publik, dan banyaknya santri yang aktif mengikuti kegiatan intelektual hingga mancanegara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa model-model internalisasi nilai nilai mubadalah yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Iman, serta menganalisis peran Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo dalam mewujudkan Islam rahmatan lilalamin untuk semua gender. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk field reseach dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Iman menginternalisasi konsep mubadalah melalui penerapan panca jiwa, meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan, sesuai dengan amanat Rasulullah SAW untuk tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo berperan penting untuk membumikan Islam yang rahmatan lilalamin untuk semua gender.

Kata Kunci: gender, panca jiwa, Pesantren, al-Iman.

A. Pendahuluan

Mayoritas pondok pesantren di Indonesia, terutama Jawa, menyelenggarakan pendidikan dengan sistem terpisah antara santri perempuan dan santri laki-laki, dalam proses pembelajaran maupun secara administrasi. Pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran di pesantren bertujuan untuk memegang teguh karya-karya fiqh jaman pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat bahkan mengharamkan munculnya perempuan di ranah public.¹ Pesantren adalah benteng bagi praktik Islam dan berkewajiban untuk memegang teguh ketentuan fiqh dan merealisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian pesantren memberikan perlakuan yang sama di antara mereka,² namun ada juga yang terkesan masih membatasi ruang gerak santri perempuan.³ Perlakuan sama yang biasa diberikan kepada santri adalah tentang jam belajar yang sama, materi pelajaran yang sama, pengajar yang sama, aktivitas pembelajaran yang sama serta aturan yang sama. Beberapa pesantren yang menyatakan lembaganya telah memberikan kesempatan, akses, partisipasi dan kontrol yang sama antara santri perempuan dan santri laki-laki, salah satunya adalah Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo Jawa Timur.

¹ Sebagaimana terdapat dalam kitab *Is'aadurrofiiq* Juz 2 halaman 27, kitab *I'aaanatulthoolibiin* Juz 1 halaman 272 serta kitab 'Asyrotunnisaa' li an-nisaa' Juz 1 halaman 194, yang masing-masing menjelaskan tentang larangan ikhtilath atau bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat.

² Mufidah. *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 20.

³ "PP. Nurul Hidayah: Beri Kesempatan Luas untuk Perempuan", *Swara Rahima*, No. 29 Th. IX, Desember 2009, hlm. 33-34.

Pesantren Al-Iman didirikan di tahun 1990 oleh KH. Mahfudz Hakiem,⁴ sejalan dengan perkembangan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman, saat ini Pesantren al-Iman memiliki Lembaga Pendidikan Tarbiyatul Athfal, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah yang dipadukan dengan sistem KMI (Kulliyatul Muallimat al-Islamiyah) Gontor, Kemenag, dan salafiyah. Dengan jumlah santri keseluruhan sebanyak 1.200 dan 150 guru baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun letak pesantren putra dan putri berjauhan, namun pimpinan pondok al-Iman menerapkan perlakuan yang sama dalam hal tata tertib, kegiatan, baik dalam kepanitiaan maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Santri putra maupun putri memiliki aktifitas yang relative sama seperti drumband, band, public speaking, meskipun di tempat yang berbeda. Pemberian kesempatan yang sama bagi santri putra maupun putri untuk memimpin organisasi berdasarkan kapasitas bukan berdasarkan kelamin menandakan bahwa nilai kesalingan atau mubadalah juga diimplementasikan. Begitupula dengan kajian-kajian bermuatan domestik juga tetap diajarkan, untuk memberikan pemahaman bahwa perempuan bebas menentukan dirinya untuk berkiprah baik di ruang publik maupun domestik.

Selain santri, para dewan gurupun mengajar sesuai dengan penguasaan dan kapasitasnya dalam bidang kelimuwahan. Tidak dipandang dari jenis kelaminnya, guru putri bisa mengajar di putra jika diperlukan, dan guru putra bisa mengajar di putri jika dibutuhkan. Nilai mubadalah terinternalisasi dengan sempurna melalui aktifitas yang diterapkan di pondok pesantren al-Iman.

⁴ Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo, *Khutbat al-Ifitah (Pekan Perkenalan)*, (Ponorogo: Ponpes Al-Iman, 2000), h. 4

Mengingat keunikan dan berbagai kelebihan sistem pendidikan di pondok pesantren al-Iman, maka perlu untuk dilakukan kajian secara mendalam. Tentang bagaimana bentuk internalisasi nilai mubadalah Pondok Pesantren al-Iman dalam membentuk santri yang intelek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai nilai mubadalah yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Iman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan field research dengan mengunjungi Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo Jawa Timur. Untuk membuat sebuah analisis yang sistematis tentang fakta-fakta dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, maka penelitian kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh dari wawancara terhadap pimpinan pondok, guru, dan juga santri. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, literatur, analisis buku ajar, diluar kelompok objek yang diteliti.

Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan, 1) telaah dokumentasi: data sejarah pondok, dokumen kurikulum, profil, struktur organisasi, jadwal kegiatan dan aktifitas santri, buku ajar, 2) wawancara: narasumber dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren al-Iman, pimpinan Yayasan, guru putra maupun putri dan juga santri putra maupun putri, 3) observasi: kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler aktifitas harian santri Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo Jawa Timur.

C. Literatur Review

Kajian mengenai objek Pondok Pesantren sesungguhnya telah banyak ditemukan, di antaranya adalah;

Karya Muhammad Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. Sebagai bagian dari komunitas, pesantren dengan unsur utamanya yaitu kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri.⁵ Penelitian ini focus mengkaji mengenai budaya dan entitas yang ada dalam pesantren secara umum.

Hidayat, Tatang, and Ahmad Syamsu Rizal. *Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir dalam membentuk kepribadian Islami.*⁶ Penelitian ini belum mengkaji secara spesifik mengenai teknik, pendekatan dan nilai apa yang dijadikan tolak ukur dalam menentukan pola Pendidikan Islam di lokasi penelitian.

Rizal, Ahmad Syamsu. *Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern.* Pesantren merupakan sistem institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia lahir dari suatu kearifan lokal (local-genius) Nusantara yang telah bertahan secara eksistensial selama berabad-abad. Penelitian ini mengkaji mengenai polarisasi dan klasifikasi pesantren dengan sejarah transformasi yang dialami kedua entitas tersebut.

Belum ada penelitian yang mengkaji mengenai penerapan system mubadalah dalam sebuah pesantren.

⁵ Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011): 287-310.

⁶ Hidayat, Tatang, and Ahmad Syamsu Rizal. "Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2018): 9-20.

Padahal sebagaimana kita ketahui, penerapan fikih kesalingan dalam segala aspek terutama pendidikan sangat penting untuk menciptakan Islam yang ramah dan adil gender. Karena nilai utama dari Islam adalah menebarkan Islam rahmatan lilalamin untuk seluruh manusia tanpa memandang gender, suku, bahasa, maupun budaya.⁷

D. Hasil dan Pembahasan

Sosok Kyai Mahfud Hakim yang Responsif terhadap Hak-Hak Perempuan

1. Istri sebagai Patner Perjuangan

Secara historis, internalisasi nilai *mubadalah*⁸ sudah tampak dari awal berdirinya Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo Jawa Timur. Pembagian peran antara KH. Mahfudz Hakim dan istri beliau Nyai Siti Qomariyah mencerminkan nilai kesetaraan dalam rumah tangga. KH. Mahfudz Hakim fokus dalam mempersiapkan *human resource* dan juga keperluan untuk mendirikan pesantren, sedangkan Nyai Siti Qomariyah berperan sebagai akomodator yang memikirkan dan mencukupi kebutuhan finansial pesantren. Keputusan Nyai Siti Qomariyah untuk menjadi pencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi guna mendukung perjuangan K.H. Mahfudz

⁷ Dian Indriyani, Ali Imron, and Imam Rohani, "Konsep Ajaran Islam Tentang Keadilan Gender," *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 1 (2022): 99–125.

⁸ Kesetaraan perempuan dan laki-laki sebagai warga negara di mata hukum. Sehingga, keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama, agar bisa saling mengisi, memperkuat, dan membangun kehidupan sosial yang baik bagi segenap masyarakat. Selengkapny Kodir, Faqihuddin Abdul. "*Maqhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an dan Hadits untuk meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender.*" *Jurnal Islam Indonesia* 6.02 (2016).

Hakim bukan berarti menyalahi kodrat, melawan syariah, atau berada dalam dunia yang terbalik.⁹

K.H. Mahfudz Hakim juga menempatkan Nyai Siti Qomariyah sebagai *patner* dalam mengambil keputusan untuk mendirikan pesantren al-Iman. Segala hal yang berkaitan dengan prinsip, langkah strategis, dan juga rencana-rencana progresif tentang bentuk pesantren selalu melibatkan pendapat Nyai Siti Qomariyah. Nyai Siti Qomariyah memiliki *bargaining position* dalam pengambilan keputusan baik di ranah domestic maupun untuk pesantren al-Iman. Kedudukan non hierarkis yang diterapkan Kyai Mahfudz Hakim melahirkan hak dan kewajiban yang secara kuantitas maupun kualitas berbeda, dengan bentuk yang berbeda pula. Tradisi feodal yang memuat nilai otoritas dan power yang tinggi dan sangat minim nilai demokratis, yang hanya menempatkan perempuan sebagai *konco wingking*¹⁰ tak ditemukan dalam sosok Kyai Kyai Mahfudz hakim.

Pembagian peran tersebut sejalan dengan konsep qawwam dalam surat an Nisa' ayat 34 menurut pandangan Masdar F. Mas'udi. Beliau mengartikan kata qawwamun dengan penopang atau penguat, ia membandingkan dengan kata qaimin dalam surat an Nisa:

⁹ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Siti Qomariyah pada 15 April 2021 dikediaman beliau Bajang Gandu Mlarak Ponorogo Jawa Timur.

¹⁰ Dalam bahasa Indonesia kanca wingking berarti teman belakang, yaitu sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lainlain atau lebih sering dikenal dengan masak, macak, manak atau yang sering disebut dengan 3M. Selain itu istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri yakni dapur, pupur, kasur, sumur. Dalam Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri Lestari dalam *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 72-85

ayat 135 dan al Maidah: 8 yang berarti penguat atau penopang.¹¹ Dalam konteks relasi suami isteri makna penopang dan penguat itu yang lebih relevan. Relasi yang dibangun bukannya didasarkan atas siapa yang paling unggul antara satu dengan yang lain, bukan pula karena pemberian nafkah dari satu kepada yang lain sehingga memunculkan arogansi dan penguasaan. Dengan pengertian seperti ini, maka secara normatif sikap suami kepada istri bukanlah menguasai atau mendominasi dan cenderung memaksa melainkan mendukung dan mengayomi. Pengertian ini lebih sesuai dengan prinsip mu'asyarah bil ma'ruf (an Nisa; 19 dan prinsip saling melindungi (al Baqarah; 187).

KH. Mahfudz Hakim dilahirkan dari keluarga sederhana dan tidak dilahirkan dari orang tua berlatar belakang pendidikan tinggi. Satu-satunya yang beliau miliki adalah keinginan yang kuat untuk menolong agama Allah dengan mengabdikan dirinya di dunia Pendidikan. Keinginannya beliau untuk mendirikan sebuah pondok pesantren didasari atas keyakinannya atas Qs. Muhammad ayat 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

Maka kehadiran Nyai Siti Qomariyah sangat berpengaruh terhadap cita-cita Kyai Kyai Mahfudz Hakim. Beliau menemukan teman hidup dan teman

¹¹ Mas'udi, Masdar F. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Dialog Fiqih Pemberdayaan. (Bandung: Mizan, 2019), 19.

berjuang yang bisa diajak bekerjasama untuk mewujudkan kebahagiaan. Relasi yang dibangun keduanya berdasarkan kewajiban yang harus dilaksanakan demi terciptanya hubungan mawwadah wa rahmah antara suami-istri itu sendiri. Pengayoman dan dukungan tidak berasal dari satu arah saja, melainkan merupakan hak dan kewajiban secara timbal balik. Sehingga muncul rasa keinginan saling membutuhkan antara keduanya, bukan ketergantungan di satu pihak dan penindasan di pihak lain.

Mengambil tanggung jawab untuk memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi dan kehidupan keluarga terus berjalan adalah salah satu ajaran pokok dalam Islam yaitu *hifdzu al-mal* (menjaga harta). Nyai Siti Qomariyah mengambil tanggung-jawab tersebut, dan memberikan waktu dan kesempatan pada K.H. Mahfudz Hakiem untuk fokus berjuang dan mendidik membesarkan Pesantren Al-Iman. Beliau berdua saling bekerja sama untuk berjuang di jalan Allah, dengan cara dan fokus masing-masing.¹²

2. Perempuan dan Akses ke Pendidikan Tinggi

Responsifitas KH. Mahfudz Hakim terhadap hak-hak perempuan juga tampak dari cara beliau mendidik ke-empat putrinya. KH. Mahfudz Hakim mendidik perempuan untuk mandiri, dan harus memiliki pendidikan tinggi sebagai bekal untuk melahirkan generasi masa depan yang berkualitas dan bermanfaat. Hal ini tentunya suatu kebaruan bagi pendidikan perempuan pesantren

¹² Usnida, dkk. *Biografi KH. Mahfudz Hakiem* (Malang; Intelegensia Media, 2021), 56.

yang masih syarat akan nilai domestikasi perempuan berdasarkan narasi agama.¹³

Jauh sebelum J. Sudarminta¹⁴ berupaya untuk mengintegrasikan sains dan agama dengan integrasi yang valid, dan Baqir¹⁵ mengeluarkan teori integrasi sains yang konstruktif, K.H. Mahfudh Hakiem sudah memulainya terlebih dahulu. Pun dengan cara yang sangat sederhana, namun cukup berdampak pada dunia pendidikan saat itu. Keempat putri beliau semuanya adalah alumni pondok pesantren, tiga putrinya alumni al-Islam Joresan dan putri bungsunya alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Mantingan. Alumni pesantren saat itu kerap mendapatkan cemooh karena dianggap hanya bisa jadi modin (tokoh agama di Desa yang pekerjaannya mengurus jenazah dan perkawinan). Kemampuan alumni pesantren direduksi sedemikian rupa, sehingga banyak yang minder masuk pesantren. Selain itu, pesantren juga dianggap sebagai produsen istri salehah saja, narasi yang syarat dengan nilai domestikasi tentunya, dan tidak menunjukkan kedirian perempuan sebagai manusia seutuhnya.¹⁶

K.H. Mahfudh Hakiem ingin membuktikan bahwa dalam Islam, ilmu umum tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan, dan

¹³ Evi Muafiah, *Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren*, jurnal Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 1, April 2013, 93.

¹⁴ Dalam Iis Arifudin, *Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438, 162.

¹⁵ Baqir, Zainal Abidin et. al, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005). 19.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Siti Qomariyah pada 15 April 2021 kediaman beliau Bajang Gandu Mlarak Ponorogo Jawa Timur.

dunia. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan umum dan alam adalah berkesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam Al- Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda menunjuk kepada Tuhan. Beliau juga meyakini bahwa akses pendidikan bisa ditempuh oleh semua, tanpa memandang jenis kelamin.

Maka pasca menyelesaikan pendidikan di pesantren, memasuki dunia perkuliahan, K.H. Mahfudh Hakiem berkomunikasi terlebih dahulu dengan putri-putrinya. Jurusan apa dan kampus mana yang diminati. Gayung sepertinya bersamput, karena ternyata ketiga putrinya juga menghendaki ilmu umum untuk perkuliahan. Nyai Arini di jurusan Matematika di STAIN Malang (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang saat ini), Nyai Usnida Mubarakah di Bahasa Indonesia IKIP Malang (Universitas Negeri Malang saat ini), dan Nyai almarhumah Ratna di Bahasa Inggris di kampus yang sama dengan Nyai Usnida Mubarakah. Sedangkan putri bungsu beliau Nyai Saiyah Umma Taqwa, memilih untuk melanjutkan ke al-Azhar Kairo Mesir.

Ke-empat putri beliau melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi bahkan ke jenjang magister. Semuanya juga berperan di wilayah publik, dan aktif di lembaga masyarakat baik eksternal maupun internal. Latar belakang inilah yang mendasari adanya kebijakan memberikan hak yang sama bagi santri laki-laki maupun perempuan. Kebijakan tersebut terinternalisasi dalam Panca Jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan.

Internasialisasi Kesetaraan Gender melalui Panca Jiwa Pondok

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kekuatan nilai-nilai ajaran Islam, sosial, dan budaya yang berinteraksi secara korelatif di dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Pesantren memiliki dinamika yang kreatif dan efektif oleh karena nilai-nilai sebagai *corporate culture* atau budaya organisasi yang berkembang baik sehingga membuat seluruh elemen pesantren menginternalisasi dalam dirinya nilai-nilai tersebut.¹⁷ Pada hakikatnya, proses pembelajaran di lingkungan pesantren bukanlah sekadar penguasaan ilmu-ilmu keagamaan melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku santri itu nantinya setelah kembali dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat. Inilah sesungguhnya yang menjadi kunci utama bentuk kemandirian para santri manakala menerapkan apa yang didapat dari proses pembelajarannya selama ini.¹⁸

Panca Jiwa Pondok adalah nilai-nilai yang melekat dalam seluruh kegiatan di Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo Jawa Timur sebagai world view seluruh elemen yang ada di dalamnya. Panca Jiwa Pondok menjadi dasar cara berpikir, sikap mental dan perilaku. Nilai-nilai itu meliputi, menjunjung tinggi keikhlasan (*sincerity*),

¹⁷ Andy Dermawan, 2016 “*Dinamika Pesantren di Indonesia: Studi Kasus pada Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur*”, dipresentasikan pada Diskusi Bulanan oleh Institut Riset Sosial dan Humaniora (INRISH), Yogyakarta, 8 September 2016

¹⁸ Andy Dermawan, *Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi* (Studi di Pesantren Putri Al-Mawaddah, Coper, Ponorogo), dalam Jurnal Md edisi Edisi Juli - Desember 2016, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/138208-ID-internalisasi-core-values-panca-jiwa-pon.pdf>

kesederhanaan (*simplicity*), berdikari (*self-help*), ukhuwah islamiyah (*Islamic brotherhood*), dan kebebasan (*freedom*).

1. Panca Jiwa Keikhlasan (*Sincerity*)

Ikhas adalah nilai pokok yang mendasari seluruh aktifitas di Pondok Pesantren al-Iman. Sebagaimana yang diajarkan oleh al-Quran bahwa keikhlasan adalah dasar utama dijalankannya rangkaian ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah sosial maupun ibadah yang mengatur hubungan hablu minallah (hubungan dengan Allah). Memasrahkan diri total kepada Allah SWT merupakan penerapan kata ikhlas dilevel tertinggi. Al-Qur'an menegaskan dalam surat Al-Bayinat (98) ayat 5 yang artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Kata ikhlas memiliki arti luas, dalam konteks penerapan nilai mubadalah, keikhlasan terimplementasi dengan prinsip ikhlas dipimpin dan ikhlas memimpin. Pondok Pesantren al-Iman melalui pendidikan kepemimpinan didalamnya menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki adalah subjek yang sama, Maka pendidikan kemandirian, kedisiplinan, ilmu managerial organisasi, kerja-kerja sosial, disediakan melalui pendekatan nizam atau peraturan. Semua santri harus dan wajib mematuhi aturan yang telah ditetapkan, tidak ada privilege berdasarkan jenis kelamin. Karena keduanya baik laki-laki dan perempuan akan mengemban amanah untuk menjadi pemimpin setelah lulus dari

Pondok Pesantren al-Iman. Pemimpin lingkungan, pemimpin keluarga, dan juga pemimpin masyarakat.

Keikhlasan untuk memimpin dan dipimpin dilakukan berdasarkan kapasitas. Bukan berdasarkan jenis kelamin, senioritas, maupun strata sosial santri. Ketaatan akan aturan didasarkan atas kesadaran untuk menciptakan keteraturan yang muncul dari kesadaran diri, bukan karena paksaan. Tak ada dominasi senioritas, karena kedisiplinan dijalankan berdasarkan kejasama.

Hal ini sejalan dengan konsep Tauhid sebagai basis *Mubadalah*,¹⁹ bahwa segala perilaku, dan ibadah dilakukan hanya untuk Allah dan dilakukan berdasarkan nilai kesalingan, kesedarajatan, saling tolong menolong, dan Kerjasama.. Ketaatan istri atas suami berdasarkan ketaatan pada Allah, pun sebaliknya demikian. Sebagaimana ketaatan santri terhadap pengurus berdasarkan kesadaran untuk menegakkan kedisplina. Ketegasan pengurus terhadap santri berdasarkan tujuan pendidikan. Tidak ada perantara antara hamba dengan Tuhan, dan sesama manusia tidak boleh menjadi Tuhan antara satu dengan yang lainnya. Ketika keikhlasan sudah membersamai, maka segala tindakan, perilaku yang ada akan lebih mudah untuk dilakukan. Guru harus ikhlas mendidik, dan santri harus ikhlas menerima pendidikan dari guru. Ketika nilai keikhlasan sudah melekat pada jiwa, maka semua kegiatan akan terlihat ringan karena tujuannya semata-mata untuk menggapai ridho Allah SWT.

¹⁹ Faqihuddin A. Kadir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam*. (Yogyakarta: Irciso, 2019), 95.

2. Panca Jiwa Kesederhanaan (*Simplicity*)

Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo tidak memberikan privilege yang diterapkan pada santri tertentu. Semua santri dianggap sama tanpa memandang latar belakang keluarga, profesi, maupun faktor lainnya. Ketika memutuskan untuk menjadi santri maka semuanya harus menjalankan konsekwensi. Motto “disiplin itu pahit, namun lebih pahit jika tanpa disiplin” ditulis di beberapa tempat strategis untuk menjadi pengingat santriwati bahwa disiplin adalah modal awal dari sebuah perjalanan menuju kesuksesan.

Tak ada permohonan dispensasi untuk sebuah pelanggaran dengan alasan perempuan. Hal ini menegaskan bahwa disiplin harus dilakukan oleh siapapun tanpa memandang jenis kelamin. Pendidikan kedisiplinan ini mematahkan mitos inferioritas perempuan, yang sering direpresentasikan sebagai makhluk Tuhan yang lemah, manja, dan lembek. Dan mematahkan pula superioritas laki-laki yang dianggap sebagai makhluk yang kuat menanggung hukuman kedisiplinan. Langkah ini diambil untuk menghindari kecemburuan social antara santi putra dan putri dalam penegakan kedisiplinan.

Disiplin ibadah, disiplin belajar, dan disiplin dalam kegiatan. Ketika masuk menjadi bagian dari pesantren al-Iman, maka semuanya sama-sama santri yang harus mengikuti peraturan, mendapatkan fasilitas yang sama antar satu dengan yang lain. Meskipun berasal dar keluarga terpandang sekalipun, bahkan putra dan putri Kyai yang menuntut ilmu di Pesantren al-Iman juga tidak mendapatkan perlakuan istimewa. Makanan yang dihidangkanpun sama, sarana dan prasarana juga sama.

Hal ini sebagaimana karakter Nabi Muhammad SAW, di antaranya memiliki sifat sabar, egaliter, bersahaja, sederhana kuat, dan lainnya. Argumentasi bahwa Nabi Muhammad itu memiliki kepribadian sederhana dibangun atas latar belakang pembinaan dari kakeknya sejak kecil yang menempatkan Nabi pada lingkungan yang sederhana. Walaupun, Nabi dari keluarga yang memiliki harta dan keluarga yang terhormat, terpuja di kota Makkah.²⁰

Dalam perspektif mubadalah, nilai kesederhanaan dan kesetaraan antar manusia ini perlu untuk ditanamkan sejak dini. Mengingat fenomena hedonism saat ini, remaja lebih mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya fenomena tersebut, remaja cenderung untuk lebih memilih hidup yang mewah, enak, dan serba berkecukupan tanpa harus bekerja keras.²¹

Pola hidup hedonism remaja yang berkelanjutan akan memunculkan diskriminasi berdasarkan strata sosial dan kelas. Maka penerapan panca jiwa kesederhaan di Pondok Pesantren al-Iman sekaligus sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai mubadalah bahwa prinsip keadilan harus ditegakkan.²² Tidak boleh ada orang yang diposisikan secara timpang dan menjadi korban system sosial yang hegemonic dan dominative. Semua

²⁰ Khairil Ikhsan Siregar, *Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur'an dan Hadis)* dalam Jurnal Studi Al-Qur'an ol.9, No.1, Tahun. 2013

²¹ Nadzir, M., & Ingarianti, T. M. Psychological meaning of money dengan gaya hidup hedonis remaja. Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 201. 582-596. Malang: Psychology Forum UMM.

²² Faqihuddin A. Kadir, 96

masyarakat dari berbagai kalangan berhak untuk berpartisipasi di ranah public dan domestic tanpa mengenal strata dan kasta. Hal ini sejalan dengan berbagai ayat al-Quran yang menegaskan keadilan sebagai pokok ajaran islam, antara lain Qs.an-nisa ayat 58, QS Al-an'aam ayat 152, QS hud ayat 85 dan QS al-hadid ayat 25.

3. Panca Jiwa Berdikari (*Self-Help*)

Berdikari di sini memiliki arti kesanggupan untuk hidup mandiri, artinya para santri mampu belajar dan berlatih mengurus segala keperluan dan kepentingan sendiri secara baik dan bertanggungjawab. Berdikari atau pola Pendidikan kemandirian sangat terlihat dari pola kegiatan santri di pesantren ini. Pendidikan formal dalam kelas dilakukan selama 42 jam dalam seminggu baik putra maupun putri. Jenis mata pelajaran dan kitab yang diajarkanpun sama.

Kegiatan selanjutnya adalah ekstrakurikuler setelah shalat Ashar. Ekstrakurikulernya pun bermacam-macam sesuai dengan keminatan santri. Mereka dibebeaskan memilih sesuai dengan keminatan dan kecenderungan. Seni bela diri, drumband, band, tari menari, olah vokal juga termasuk dalam rangkaian kegiatan di sore hari. Ekstrakurikuler yang memiliki perbedaan cukup jauh antara pesantren putra dan putri terletak di bidang olahraga. Meskipun sama-sama memiliki lapangan yang luas, namun jenis cabang olahraganya berbeda.

Kemandirian yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo sebagai sebuah pembiasaan bagi santri bahwa kelak, pun dalam sebuah rumah tangga laki-laki maupun perempuan harus mampu berdikari. Tidak menggantungkan nasibnya pada makhluk, pun tidak

mengabdikan dirinya pada makhluk. Segala yang dilakukan harus diniatkan untuk menggapai Ridla Allah dan untuk beribadah kepada-Nya. Maka segala bekal keilmuan, pengetahuan, skill yang ditanamkan di pesantren disiapkan untuk mencetak mental survival bagi para santri.

Kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri bukan berarti tidak membutuhkan orang lain. Santri tetap membutuhkan orang lain sebagai hasil konsekuensi berinteraksi sosial dalam masyarakat. Berdikari itu pendidikan hidup secara mandiri dan bertanggungjawab atas pilihan-pilihan hidup yang dilakukannya. Dengan demikian, maka santriwati akan membiasakan diri dan ikhlas menjalaninya sesuai dengan pilihan-pilihannya itu.

Dalam perspektif mubadalah, panca jiwa berdikari ini penting untuk membekali pemahaman santri mengenai cara pandang menghormati harkat dan martabat kemanusiaan yang didasarkan atas penghargaan terhadap jati diri.²³ Dengan jiwa yang berdikari maka santri tidak akan memandang orang lain lebih rendah dari dirinya. Pada saat yang sama, seseorang juga tidak perlu merasa rendah diri dihadapan orang lain. Maka sikap yang muncul adalah penghormatan, penghargaan, sebagai pemenuhan hak dasar manusia.

4. Panca Jiwa Ukhuwah Islamiyah (*Islamic Brotherhood*)

Ukhuwah islamiyah di sini memiliki pengertian luas, di antaranya memiliki makna kebersamaan, kejujuran, keterbukaan dan keikhlasan di dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, jauh dari hasad dengki dan saling menjatuhkan satu sama lainnya. Jika kompetisi adalah keharusan, maka semua kompetisi yang berlaku

²³ Faqihuddin A. Kadir, 102

di al-Iman tetap dalam koridor fastabiq al-khairat, berlomba-lomba dalam kebaikan.

Santri di pondok pesantren al-Iman memiliki rasa persaudaraannya tinggi, tolong menolong di antara santri tinggi sekali, karena menyadari bahwa mereka jauh dari kampung halaman, orangtua dan sanak saudara. Santri adalah keluarga dalam suka dan duka. Sedangkan para asatiz, pengurus, dan pimpinan pondok adalah orangtua santriwati di sini. Rasa persaudaraan inipula yang memunculkan rasa seperjuangan sepenanggungan, sehingga rasa saling menghormati antar satu dengan yang lain.

Jiwa persaudaraan yang kuat ini sejalan dengan amanat QS at-Taubah ayat 71 yang berbunyi:

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Prinsip Ukhuwah Islamiyah inilah yang memunculkan pemahaman santri bahwa laki-laki dan perempuan tanpa memandang latar belakang kesukuan, ras, agama, dan sosial sama-sama didorong untuk berkiprak dalam kerja-kerja yang menghadirkan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan menghindarkan keburukan (*nahyi munkar*) dalam kehidupan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta mendirikan segala nilai dan ajaran-ajaran Allah SWT.

Rasa sepenanggungan yang dilahirkan oleh prinsip inipulalah yang membangun kesadaran bahwa ranah public maupun domestic adalah tanggungjawab bersama

antara laki-laki dan perempuan.²⁴ Kebaikan public hanya benar-benar baik jika sudah bisa dirasakan manfaatnya baik oleh perempuan maupun laki-laki. Begitupula dengan kemaslahatan public, hanya maslahat jika yang melaksanakannya dan memperoleh maslahatnya adalah laki-laki dan juga perempuan.

Kata “*ya ’muruna*” dalam ayat tersebut tidak hanya memerintah kebaikan tetapi juga mendidik, mengondisikan, mengelola, mengevaluasi dan memastikan kebaikan senantiasa tertanam dalam sebuah relasi. Hal ini sejalan dengan prinsip persaudaraan yang diterapkan di pondok pesantren al-Iman melalui panca jiwa ukhuwah islamiyah.

5. Panca Jiwa Kebebasan (*Freedom*)

Sama dengan laki-laki, perempuan juga memiliki peluang untuk memenuhi ruang publik. Perempuan harus memaksimalkan kapasitas yang ia miliki dalam dirinya, dan harus berani mengambil segala tantangan. Maka santri dibiasakan dengan jiwa kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihan. Tentunya bukan kebebasan yang negatif dan tanpa batas, namun kebebasan yang berdasarkan pada nilai-nilai kebaikan. Sehingga santri terbiasa untuk berdikari dan mampu mengambil keputusan dan sikap yang bebas dari intervensi dan berkuasa penuh atas otoritasnya sebagai manusia.

Pun jika santri perempuan kelak berperan sebagai ibu rumah tangga, maka harus menjadi ibu rumah tangga yang memiliki wawasan luas, dan berdisiplin. Tidak hanya terkukung dalam doktrin patriarkis yang memomorduakan gender tertentu dibanding dengan

²⁴ Faqihuddin A. Kadir, 440

gender lainnya. Ibu rumah tangga juga berperan penting dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya melalui kerjasama yang baik dengan suami tentunya.

Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin* untuk semua gender. Tradisi tidak ramah perempuan yang hanya mendidik perempuan sebagai konco wingking saja bagi para laki-laki tidak akan ditemui di pesantren ini. Secara tegas Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo mencetak kader ulama laki-laki maupun perempuan yang intelek dan intelek yang ulama. Tidak ada dikotomi peran antara laki-laki dan perempuan.

Untuk itu, dakwah santri tidak hanya diatas mimbar saja, namun lebih luas dari itu, ia menjadi soko pendidikan anak untuk generasi masa depan. Maka perempuan dan laki-laki harus menuntut ilmu setinggi mungkin sebagai bekal untuk menjadi seorang intelek. Seorang intelek yang juga seorang ulama, ikut mengambil peran di masyarakat, dalam perpolitikan, dan juga dibidang lainnya. Serta membuktikan bahwa kehidupan ini milik laki-laki dan perempuan.²⁵

E. Kesimpulan

Sesuai dengan amanat Rasulullah SAW untuk tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo menyamakan derajat diantara mereka tanpa memandang jenis kelamin dan strata sosial. Hal ini juga terlihat dari awal berdirinya Pondok

²⁵ Werdiningsih, Wilis. "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1.1 (2020).

Pesantren al-Iman, yang merupakan hasil kerjasama antara KH. Mahfudz Hakiem dan Nyai Siti Qomariyah untuk menjalankan peran domestic dan public secara seimbang sebagai pasangan suami istri.

Penerapan system segregasi antara santri putra dan putri dilakukan dengan tetap memberikan akses dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pengetahuan. Caranya adalah dengan melakukan internalisasi nilai mubadalah dalam panca jiwa Pondok Pesantren al-Iman, meliputi; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwwah Islamiyah, dan kebebasan

Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil-‘alamin untuk semua gender. Sesuai dengan ajaran Islam untuk belajar tanpa mengenal batasan tempat, waktu maupun usia, baik itu perempuan maupun laki-laki. Nabi Muhammad datang untuk merubah budaya jahiliyah dengan cara memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Dan misi tersebut telah dilanjutkan oleh Pondok Pesantren al-Iman Ponorogo.

Referensi

- Andy Dermawan, 2016. *Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi (Studi di Pesantren Putri Al-Mawaddah, Coper, Ponorogo)*, dalam Jurnal Md edisi Edisi Juli - Desember 2016
- “*Dinamika Pesantren di Indonesia: Studi Kasus pada Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur*”, dipresentasikan pada Diskusi Bulanan oleh Institut Riset Sosial dan Humaniora (INRISH), Yogyakarta, 8 September 2016
- Baqir, Zainal Abidin et. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan.

- Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri Lestari, 2015. *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015.
- Evi Muafiah, 2013. *Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren*, jurnal Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 1, April 2013
- Faqihuddin A. Kadir, 2019 *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Irciso.
- Iis Arifudin, 2016. *Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438
- Khairil Ikhsan Siregar, *Kesederhanaan Pribadi Nabi Muhammad dan Aplikasinya Dalam Fakta Sosial (Sebuah Kajian Nilai Al-Qur'an dan Hadis)* dalam Jurnal Studi Al-Qur'an 01.9, No.1, Tahun. 2013
- Indriyani, Dian, Ali Imron, and Imam Rohani. "Konsep Ajaran Islam Tentang Keadilan Gender." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 3, no. 1 (2022): 99–125.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2016. "Mafhum Mubadalah: Ikhtiar Memahami Qur'an dan Hadits untuk meneguhkan Keadilan Resiprokal Islam dalam Isu-isu Gender." *Jurnal Islam Indonesia* 6.02 (2016).
- Mas'udi, Masdar F. 1997. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan, Dialog Fiqih Pemberdayaan*. Bandung: Mizan.
- Mufidah. 2010. *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?*, Malang: UIN Maliki Press.
- Nadzir, M., & Ingarianti, T. M. (2015). Psychological meaning of money dengan gaya hidup hedonis remaja. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. 582-596. Malang: Psychology Forum Umm

- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Usnida, dkk. 2021. Biografi KH. Mahfudz Hakiem Malang; Intelegensia Media.
- Werdiningsih, Wilis.2020. "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1.1